

Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Laparatomi dengan Teknik Relaksasi *Deep Breathing* Terhadap Tingkat Nyeri Anak di RSU Kabupaten Tangerang

Janiah Janiah

Program Studi Profesi Ners, Universitas Yatsi Madani Tangerang

Korespondensi penulis: Janiahalfy04@gmail.com

Ria Setia Sari

Dosen Universitas Yatsi Madani Tangerang

Suhati Suhati

Pembimbing Lahan

Abstract. *Post-laparotomy pain is very intense pain originating in the area of the stomach that has been cut and requires treatment. This pain cannot be classified into an etiological group, because there are many conditions that cause it. Based on a preliminary study conducted at the Tangerang Regency General Hospital, there were 77 patients with a diagnosis of post laparotomy appendicitis starting from November-January 2024. Meanwhile, in the Lower Kemuning ward, it was found that during the assessment there was 1 case of a child with a diagnosis of post laparotomy appendicitis on the 8th. January 2024. The results of this study used deep breathing relaxation techniques to reduce pain in patients with post laparotomy appendicitis. The conclusion of this research is that the deep breathing relaxation technique is a non-pharmacological technique for reducing pain and can be used in patients who experience post-operative pain problems. The suggestion from this research is that intervention can be carried out by medical personnel to reduce the intensity of pain in patients after laparotomy surgery.*

Keywords: *Appendicitis, Deep Breathing, Laparotomy, Pain.*

Abstrak. Nyeri pada post laparatomi merupakan rasa sakit yang sangat hebat bersumber didaerah perut yang telah disayat dan memerlukan penanganan. Rasa nyeri ini tidak dapat digolongkan pada grup etiologik, karena banyak sekali keadaan yang menimbulkannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang, terdapat pasien dengan diagnosa apendisitis post laparatomi sebanyak 77 pasien terhitung dari bulan November-Januari 2024. Sedangkan diruang Kemuning Bawah didapati pada saat pengkajian terdapat 1 kasus anak dengan diagnosa apendisitis post laparatomi pada tanggal 8 Januari 2024. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri pada pasien dengan apendisitis post laparatomi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah teknik relaksasi nafas dalam merupakan teknik non farmakologis dalam mengurangi rasa nyeri dan dapat digunakan pada pasien yang mengalami masalah nyeri setelah operasi. Saran dari penelitian ini adalah intervensi dapat dilakukan oleh tenaga medis untuk mengurangi intensitas tingkat nyeri pada pasien setelah operasi laparatomi.

Kata Kunci: Apendisitis, Laparatomi, Nyeri, Tarik Napas Dalam.

LATAR BELAKANG

Meningkatnya kesejahteraan dan kemajuan teknologi dapat berdampak pada pola hidup yang tidak sehat, sehingga dapat memperburuk kehidupan masyarakat dan berkontribusi terhadap berkembangnya penyakit dalam tubuh kita (Sulistiyawati, 2021). Penerapan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan individu. Salah satu modelnya adalah kecenderungan individu untuk mengonsumsi lebih sedikit serat (diet rendah serat). Ini menghalangi fungsi usus buntu

Received April 19, 2024; Accepted Mei 20, 2024; Published Mei 31, 2024

*Janiah, Janiahalfy04@gmail.com

dan meningkatkan perkembangan kuman, menyebabkan radang usus buntu (Bessoff & Forrester, 2020).

Akibat adanya sumbatan pada lumen usus buntu, maka terjadilah proses inflamasi akut atau kronis yang disebut radang usus buntu pada usus buntu vermiformis. Efek samping utama yang sering dirasakan adalah nyeri pada perut kuadran kanan bawah. Di samping itu, mual dan muntah sering terjadi beberapa jam setelah timbulnya nyeri, yang dapat menyebabkan anoreksia karena berkurangnya nafsu makan. (Fransisca dkk, 2019). Laparatomi adalah operasi besar dimana dinding perut dipotong dalam mencapai bagian organ yang menghadapi masalah contohnya pendarahan, kanker, perforasi, atau penyumbatan (Valenthino, 2020). Laparatomi digunakan pada pengobatan penyakit contohnya pecahnya usus buntu, hernia inguinalis, penyakit lambung, kanker usus besar dan rektal, gangguan saluran cerna, iritasi pencernaan persisten, kolesistitis, dan peritonitis (Ridwan dan Putra, 2020).

Menurut WHO Apendisitis mempengaruhi 7% orang Barat, dan lebih dari 200.000 operasi usus buntu dilakukan di AS setiap tahunnya (WHO, 2022). Pada tahun 2022, 4,8% dan 2,6% populasi Asia dan Afrika menderita radang usus buntu. Apendisitis merupakan hal yang umum terjadi di Indonesia, hal ini terlihat dari peningkatan kasus setiap tahunnya. Menurut Kementerian (Kesehatan, 2020), terdapat 6,5.755 kasus radang usus buntu dan 7.5.601 pasien. Apendisitis akut merupakan penyakit terbanyak keempat di Indonesia, setelah dispepsia, maag, dan duodenitis, serta penyakit sistem pencernaan lainnya, dengan total 28.040 pasien yang dirawat di rumah sakit. Angka kejadian operasi usus buntu di Indonesia menempati urutan kedua dari 193 negara diantara kegawatdaruratan perut lainnya. Menurut penelitian di Tangerang, kejadian apendisitis di Provinsi Banten tergolong cukup tinggi dalam periode 2 tahun terakhir. Dalam studi ini, ditemukan bahwa hampir separuh dari kasus apendisitis perforasi mengalami komplikasi setelah menjalani operasi, yakni sebanyak 24 individu (46,2%) dari total sampel 52 individu. Dari data rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang, angka kejadian apendisitis pada tiga bulan terakhir di tahun 2023 berjumlah 77 orang di ruang kemuning bawah (Amalia, 2022).

Penatalaksanaan klien dengan post laparatomi meliputi terapi farmakologi diet dengan banyak mengonsumsi serat serta terapi non farmakologis (jurnalis & fitria, 2018). Terapi yang dapat diterapkan dalam menurunkan nyeri pada post laparatomi bisa dengan menggunakan obat antibiotik yang telah di sediakan, dan teknik non farmakologi yang bisa dilakukan dalam penurunan intensitas nyeri meliputi teknik massage atau bisa dengan mobilisasi dini yang bisa menurangi nyeri. Adapun beberapa penelitian keperawatan yang didapat dilakukan dalam menurunkan nyeri yaitu meliputi Teknik Deep Breathing, teknik Healing touch, dan teknik

Guided Imagery dan masih banyak terapi lain yang sudah dilakukan terhadap pasien dengan Penurunan nyeri pada post laparatomi. Manfaat dari teknik Deep Breathing sendiri bisa mengurangi nyeri pada saat nyeri itu timbul, memberikan efek rileksasi klien pasca operasi laparatomi yang mengakibatkan rasa nyeri, sulit tidur, dan mengurangi reaksi alergi (Hidayat, 2022)

Beberapa penelitian mengenai Teknik relaksasi Deep Breathing sudah dilakukan seperti penelitian dengan judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Al-Insan Rumah Sakit Aisyah Kota Lubuk Linggau” dilakukan oleh (Yati Rosmiati et al. 2021), dengan hasil ada pengaruh yang signifikan antara teknik deep breathing terhadap tingkat nyeri pada pasien apendisitis post laparatomi di Rumah Sakit Sakit Aisyah Kota Lubuk Linggau ($p\text{-value} : 0,000 < \alpha (0,05)$) dari penelitian tersebut teknik relaksasi deep breathing efektif penurunan skala tingkat nyeri terhadap pasien post laparatomi. Dan penelitian selanjutnya dengan judul “Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Appendicitis Di Rsud Wates” dilakukan oleh (Wates 2020). Dari hasil penelitian, terungkap bahwa penerapan teknik pernafasan dalam memberikan efek yang sangat positif pada pasien pasca operasi appendiktomi. Dari 30 pasien yang awalnya mengalami tingkat nyeri sedang (100%) setelah operasi, angka tersebut turun menjadi 19 pasien dengan tingkat nyeri ringan (63,3%). Hasil dari beberapa penelitian di atas dapat disebutkan dengan melakukan teknik relaksasi deep breathing mampu menurunkan intensitas nyeri pada post laparatomi.

Menurut studi kasus yang dilakukan di Rumah sakit umum kabupaten tangerang, terdapat pasien dengan diagnosa apendisitis post laparatomi pada tanggal 8 Januari 2024, peneliti melakukan pengkajian terhadap An. A dengan adanya nyeri pada bagian abdomen post laparatomi. Adapun keadaan An. A pada saat dilakukan anamnesa dan pemeriksaan fisik yaitu meringis menahan nyeri. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan teknik relaksasi Deep breathing kepada An. A dengan post laparatomi untuk mengurangi skala tingkat nyeri dengan tujuan unuk memberikan rasa aman dan nyaman dengan menemukan lingkungan yang bisa menurunkan tingkat nyeri pada An. A, implementasi yang dilakukan selama kurang lebih 3 hari selama di rumah sakit dan bisa dilakukan dengan discharge planning di rumah setiap hari dalam kurun waktu minimal 1 minggu (Anggkejaya, 2022).

Melalui paparan data, masalah nyeri yang ada di rumah sakit dengan melakukan tindakan non-farmakologi masih jarang digunakan dikarenakan banyak pasien yang tidak mengetahui dan khawatir akan pengobatan non-farmakologis yang tidak berhasil, dari riset ini akan menanggapi isu yang dituangkan peneliti melalui latar belakang tentang “Asuhan

Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Dengan Teknik Relaksasi Deep Breathing Terhadap Tingkat Nyeri Anak di RSUD Kabupaten Tangerang”.

TINJAUAN PUSTAKA

Akibat adanya sumbatan pada lumen usus buntu, maka terjadilah proses inflamasi akut atau kronis yang disebut radang usus buntu pada usus buntu vermiformis. Efek samping utama yang sering dirasakan adalah nyeri pada perut kuadran kanan bawah. Di samping itu, mual dan muntah sering terjadi beberapa jam setelah timbulnya nyeri, yang dapat menyebabkan anoreksia karena berkurangnya nafsu makan. (Fransisca dkk, 2019). Apendisitis adalah suatu kondisi peradangan yang diakibatkan infeksi pada usus buntu maupun oleh cacing di organ yang berhubungan dengan usus buntu. Sekum, yang sebenarnya ialah awal dari sistem pencernaan besar, mampu terinfeksi. Kondisi ini dapat mengakibatkan peradangan parah sehingga memerlukan perawatan bedah segera untuk menghindari komplikasi serius.

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang dapat dilakukan dalam pembedahan pencernaan dan obstetrik serta melibatkan pembuatan sayatan pada rongga perut. Namun, sebagian besar operasi saluran cerna, seperti operasi bypass lambung, operasi lambung, operasi kandung empedu dan duodenum, operasi hati, operasi limpa, operasi usus buntu, operasi gigitan, dan operasi wasir, dilakukan melalui sayatan terbuka. Selain itu, operasi kebidanan serta ginekologi yang sering membutuhkan laparotomi mencakup bermacam jenis tugas pada rahim, sistem pada silinder fallopi, dan operasi pada ovarium. Prosedur ini mencakup salpingooferektomi total, radikal, eksenterasi panggul, salpingooferektomi bilateral, dan prosedur histerektomi lainnya. (Utami, 2020). Tujuan dari prosedur ini adalah untuk merawat pasien yang sakit perutnya tidak diketahui penyebabnya atau pernah mengalami tusukan di bagian perut. Laparotomi eksplorasi digunakan untuk menentukan penyebab rasa sakit atau akibat cedera dan memperbaikinya jika terbukti.

Nyeri adalah instrumen perlindungan bagi tubuh yang muncul ketika jaringan dirusak, membuat individu merespons dengan melakukan perbaikan yang sulit (Saifullah, 2020). Nyeri merupakan sensasi yang berarti bagi tubuh. Kesan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, kontak dan rasa sakit adalah akibat dari perasaan reseptor sentuhan, rangsangan rasa sakit pada saraf nyata yang menimbulkan reaksi ketidaknyamanan, rasa sakit atau lesu. Penyebab rasa sakit dapat dibedakan menjadi dua, yaitu rasa sakit yang nyata dan rasa sakit yang bersifat mental. (Trauma baik mekanis, kimia, atau listrik) hal ini dapat menimbulkan terganggunya serabut saraf reseptor nyeri, serabut saraf ini terletak pada lapisan kulit sehingga menimbulkan rasa nyeri pada pasien. Sedangkan nyeri psikologis merupakan nyeri

yang dirasakan timbul akibat persepsi pasien atau trauma psikologis yang dialami pasien sehingga dapat mempengaruhi fisik.

Relaksasi merupakan kegiatan melepaskan diri secara intelektual dan tulus dari tekanan dan stres sehingga dapat membangun ketahanan terhadap siksaan. Strategi relaksasi yang sederhana terdiri dari relaksasi perut yang perlahan dan berirama. Jenis latihan pernapasan yang disebut "pernapasan dalam" melibatkan pernapasan dengan mengerucutkan bibir dan otot perut (diafragma). Tujuan dari teknik relaksasi pernapasan dalam adalah untuk mengurangi tingkat stres fisik dan emosional yang dialami individu, serta meningkatkan efisiensi batuk, menjaga pertukaran gas, mencegah atelektasis paru-paru, dan mengurangi ventilasi alveolar. (Smeltzer & Bare, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada pasien anak umur 8 tahun dengan apendisitis post laparatomi yang diambil dari ruang kemuning Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post laparatomi. Metode penelitian ini menggunakan skala nyeri ekspresi dengan melihat respon nyeri pada pasien sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam dan setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam di RSUD Kabupaten Tangerang. Perbandingan yang dilakukan pada satu pasien post laparatomi dengan tingkat penurunan nyeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Asuhan Keperawatan Dengan Konsep Kasus

Pada tanggal 8 Januari 2024 dilakukan pengkajian terhadap An.A, umur 8 tahun 10 bulan. Dengan diagnosa medis apendisitis post laparatomi. Sedangkan menurut teori Apendisitis adalah Akibat adanya sumbatan pada lumen usus buntu, maka terjadilah proses inflamasi akut atau kronis yang disebut radang usus buntu pada usus buntu vermiformis. Efek samping utama yang sering dirasakan adalah nyeri pada perut pada bagian bawah. Di samping itu, mual dan muntah sering terjadi beberapa jam setelah timbulnya sakit, yang dapat menyebabkan anoreksia karena berkurangnya nafsu makan (Fransisca dkk, 2019).

Sedangkan Laparatomi merupakan laparatomi merupakan prosedur pembedahan yang dapat dilakukan dalam pembedahan pencernaan dan obstetrik serta melibatkan pembuatan sayatan pada rongga perut. Namun, sebagian besar operasi saluran cerna, seperti operasi bypass lambung, operasi lambung, operasi kandung empedu dan duodenum, dilakukan melalui sayatan terbuka. Selain itu, operasi kebidanan dan ginekologi yang sering membutuhkan

laparotomi mencakup bermacam jenis tugas pada rahim, sistem pada silinder fallopi, serta operasi pada ovarium. (Cherif et al., 2023).

Pengkajian dilakukan oleh perawat pada saat pasien masuk ke ruangan dan didapatkan hasil pengkajian sebagai berikut : An. A berusia 8 tahun 10 bulan. Tekanan darah 95/80 mmHg, Nadi : 110x/menit, Suhu : 37,5°C, RR : 22x/menit, SPO2 : 99%, tidak terpasang NGT maupun bantuan alat oksigen. Adapun perhitunga skala nyeri yaitu : P : Akibat nyeri setelah operasi Laparotomi, Q : Kualitas nyeri seperti tertusuk jarum, R : sekitar abdomen bagian kanan bawah, S: nyeri berat sangat mengganggu, T : nyeri hilang timbul jika melakukan aktivitas berat. Pasien tampak meringis, bersikap menjaga area perut yang sakit, sedikit mengalami gelisah dan adanya penurunan nafsu makan.

Menurut dokumentasi yang didapatkan, peneliti merumuskan masalah keperawatan prioritas pada An. A yaitu Nyeri Akut b.d Agen Pencedera Fisik. Masalah keperawatan pada An. A ini sesuai dengan masalah keperawatan yang muncul pada apendisitis post laparotomi.

Hal ini juga sesuai dengan teori menurut Murjuanto & Nusantoro (2019), Secara khusus, sakit perut intermiten ditandai sebagai serangan sakit perut yang berlangsung setidaknya beberapa kali selama setidaknya 3 bulan dalam satu tahun terakhir dan menghambat aktivitas sehari-hari sehingga diperoleh temuan keperawatan berupa rasa sakit yang hebat. Selain itu, nyeri hebat ialah sensasi sentuhan atau visceral yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang nyata atau nyata., dengan permulaan yang tidak terduga atau lambat dan kekuatan yang ringan hingga ekstrim dalam waktu kurang dari 3 bulan. (PPNI, 2017).

Analisa Intervensi Dengan Konsep Penelitian Terkait

Tabel 1. Hasil Intervensi Keperawatan Di Ruang Anak RSUD Kabupaten Tangerang

Hari, tanggal, Jam	Status Nyeri Sebelum diberikan Intervensi	Status Nyeri Sesudah diberikan Intervensi
Senin, 8 Januari 2024 09.00-10.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • P : Akibat nyeri setelah operasi laparotomi • Q : Kualitas nyeri tertusuk jarum • R : pada sekitar abdomen kuadran kanan bawah • S: skala nyeri berat • T : nyeri hilang timbul jika melakukan aktivitas berat <p>Note : Nyeri berat dengan ekspresi sangat mengganggu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • P : Akibat nyeri setelah operasi laparotomi • Q : Kualitas nyeri seperti tertusuk jarum • R : pada sekitar abdomen kuadran kanan bawah • S: skala nyeri sedang • T : hilang timbul jika melakukan aktivitas berat <p>Note : Nyeri sedang, ekspresi mengganggu aktivitas</p>
Selasa, 9 Januari 2024 09.00-10.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • P : Akibat nyeri setelah operasi laparotomi • Q : Kualitas nyeri seperti Cenat-cenut 	<ul style="list-style-type: none"> • P : Akibat nyeri setelah operasi laparotomi • Q : Kualitas nyeri seperti Cenat-cenut

Hari, tanggal, Jam	Status Nyeri Sebelum diberikan Intervensi	Status Nyeri Sesudah diberikan Intervensi
	<ul style="list-style-type: none"> • R : pada sekitar abdomen kuadran kanan bawah • S: skala nyeri sedang • T : nyeri hilang timbul jika melakukan aktivitas berat Note : Nyeri sedang, ekspresi mengganggu aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • R : pada sekitar abdomen kuadran kanan bawah • S: skala nyeri sedang • T : nyeri hilang timbul jika melakukan aktivitas berat Note : Nyeri sedang, Agak Mengganggu
Rabu, 10 Januari 2024 09.00-10.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> • P : Akibat nyeri Post Operasi Laparatomi • Q : Kualitas nyeri seperti Cenat-cenut • R : nyeri pada sekitar abdomen kuadran kanan bawah • S: skala nyeri sedang • T : nyeri hilang timbul jika melakukan aktivitas berat Note : Nyeri sedang, Agak Mengganggu	<ul style="list-style-type: none"> • P : Akibat nyeri Post Operasi Laparatomi • Q : Kualitas nyeri seperti Cenat-cenut • R : nyeri pada sekitar abdomen kuadran kanan bawah • S: skala nyeri sedang • T : nyeri hilang timbul jika melakukan aktivitas berat Note : Nyeri sedang, sedikit sakit

Intervensi keperawatan pada masalah nyeri akut salah satunya adalah pemberian teknik relaksasi nafas dalam, tujuan dari teknik relaksasi nafas dalam adalah untuk mengurangi nyeri pada anak-anak dengan kriteria usia anak usia 8-13 tahun. Terdapat perbedaan signifikan terhadap skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi nafas dalam selama 3 hari. Berdasarkan hasil dari intervensi yang dilakukan bahwa adanya pengaruh pemberian teknik relaksasi nafas dalam pada klien An. A dengan Apendisitis post Laparatomi pada hari pertama dengan dilakukan teknik relaksasi tarik nafas dalam sebelum diberikan obat analgesik, dan pada hari kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan teknik relaksasi tarik nafas dalam setelah diberikan obat anal gesik. Dari hasil dilakukan teknik relaksasi pada hari pertama didapatkan penurunan nyeri dengan skala berat ke sedang namun nyeri masih hilang timbul, sedangkan pada hari kedua dan ketiga didapatkan hasil penurunan tingkat nyeri dengan sedang ke ringan namun dengan bantuan obat analgesik sebelum dilakukan teknik relaksasi tarik nafas dalam.

Beberapa penelitian mengenai Teknik relaksasi Deep Breathing sudah dilakukan seperti penelitian dengan judul “Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di Ruang Al-Insan Rumah Sakit Aisyah Kota Lubuk Linggau” dilakukan oleh (Yati Rosmiati et al. 2021), dengan hasil ada pengaruh yang signifikan antara teknik deep breathing terhadap tingkat nyeri pada pasien apendisitis post laparatomi di Rumah Sakit Sakit Aisyah Kota Lubuk Linggau (p-value : $0,000 < \alpha (0,05)$) dari

penelitian tersebut teknik relaksasi deep breathing efektif penurunan skala tingkat nyeri terhadap pasien post laparatomi. Dan penelitian selanjutnya dengan judul “Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Appendicitis Di RSUD Wates” dilakukan oleh (Wates 2020). Dari penelitian yang dilakukan teknik nafas dalam sangat efektif dilakukan pada klien post op appendektomy dengan 30 pasien yang mengalami frekuensi skala nyeri sedang (100%) post appendektomy mengalami penurunan menjadi 19 pasien dengan frekuensi skala nyeri ringan (63.3%). Hasil dari beberapa penelitian di atas dapat disebutkan dengan melakukan teknik relaksasi deep breathing dapat menurunkan intensitas nyeri pada post laparatomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi yang dilakukan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam (Deep Breathing) terhadap nyeri akut dan penurunan nyeri klien Post Operasi Laparatomi. Hal tersebut dikarenakan adanya nyeri yang berulang pada bagian luka operasi laparatomi pada abdomen kanan bawah yang menghambat kegiatan sehari-hari pasien dan penulis menggunakan Teknik Nafas Dalam (Deep Breathing) untuk mengurangi nyeri sesuai dengan SOP PPNI tahun 2022. Dari hasil implementasi yang dilakukan selama 3 hari, didapatkan adanya penurunan tingkat nyeri pada An. A dari skala nyeri berat dengan ekspresi sangat mengganggu (berat), menjadi Nyeri sedang, sedikit sakit (sedang) setelah 3 hari dilakukan Teknik Relaksasi Nafas Dalam (Deep Breathing). Sehingga, Teknik relaksasi ini efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien anak dengan usia 8 tahun post laparatomi.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. F. (2022). Asuhan keperawatan pada anak dengan post op laparatomi apendisitis akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 1(2), 24–31.
- Andarmoyo. (2021). Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami post operasi laparatomi dengan gangguan rasa nyaman nyeri di RSUD Koja Jakarta Utara. *Jurnal Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 1.
- Anggraeni, R. (2018). Pengaruh penyuluhan manfaat mobilisasi dini terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pasca pembedahan laparatomi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3.
- Anisa, K. (2019). Efektifitas kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada an.D dengan hipertermia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 122–127. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.112>
- Aprilia, M. (2020). Asuhan keperawatan pada klien post operasi laparatomi eksplorasi A.I.

apendisitis akut dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang Melati 4 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Karya Tulis Ilmiah, Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Arianto, F. M. (2020). Asuhan keperawatan pada pasien dengan cholelithiasis yang dirawat di rumah sakit. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur.

Aristi, A. (2021). Penerapan mobilisasi dini pada pasien post laparatomi dengan gangguan mobilitas fisik. Publikasi Ilmiah, DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Erianto, M., Fitriyani, N., Siswandi, A., & Sukulima, A. P. (2020). Perforasi pada penderita apendisitis di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 490–496. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.335>

Faisol. (2022). Manajemen nyeri. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1052/manajemennyeri#:~:text=Klasifikasi nyeri secara umum dibagi,tandai adanya peningkatan tegangan otot.

Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2014). Buku ajar fisiologi kedokteran (Edisi 12). Jakarta: EGC.

Hanifah, G. P. N. (2015). Aplikasi tindakan mobilisasi dini terhadap percepatan proses penyembuhan luka pada asuhan keperawatan Ny. D dengan post sectio caesarea indikasi letak lintang di ruang Ponok RSUD Dr.Moewardi. KTI, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta.

Hidayat, E. (2020). Asuhan keperawatan pada klien dengan appendicitis yang di rawat di rumah sakit. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur. Retrieved from <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/id/eprint/1066>

Iskandar, Z. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ambulasi dini pada pasien pasca operasi laparatomi di Rindu B3 RSUP Adam Malik Medan. Retrieved September 17, 2022.

Jumah, S., & Wester, T. (2022). Non-operative management of acute appendicitis in children. *Pediatric Surgery International*, 39(1), 11. <https://doi.org/10.1007/s00383-022-05284-y>

Kaneko, M., Nozawa, H., Rokutan, H., Muroto, K., Ushiku, T., & Ishihara, S. (2021). Ectopic decidua of the appendix: A case report. *Surgical Case Reports*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.1186/s40792-021-01204-9>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil kesehatan Indonesia. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf

Köhler, F., Müller, S., Hendricks, A., Kastner, C., Reese, L., Boerner, K., Flemming, S., Lock, J. F., Germer, C.-T., & Wiegering, A. (2021). Changes in appendicitis treatment during the COVID-19 pandemic – A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Surgery*, 95, 106148. <https://doi.org/10.1016/j.ijso.2021.106148>

Nainggolan, E., & Simanjuntak, L. (2013). Hubungan mobilisasi dini dengan lamanya

penyembuhan luka pasca operasi appendiktomi di Zaal C Rumah.

Priyanto. (2020). Upaya peningkatan mobilitas fisik pada pasien post laparatomi di RSUP Dr. Soeharso Surakarta. Publikasi Ilmiah, DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/45340/7/KTI%20ELHAM.pdf>

Rahmat. (2020). Asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan masalah keperawatan defisiensi pengetahuan tentang mobilisasi di ruang Siti Walidah Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Saputro, N. E. (2018). Asuhan keperawatan pada klien post operasi apendisitis dengan masalah keperawatan kerusakan integritas jaringan. STIKKES Insan Cendikia Medika Jombang.

Suzuki, T., Matsumoto, A., Akao, T., Kobayashi, S., & Matsumoto, H. (2022). Interval laparoscopic appendectomy after laparotomy drainage for acute appendicitis with abscess: A case report. *International Journal of Surgery Case Reports*, 96, 107319. <https://doi.org/10.1016/j.ijscr.2022.107319>